

Eksplorasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar pada Pembelajaran Sejarah sebagai Landasan Moral dan Karakter Siswa di Kalimantan Selatan

Dewicca Fatma Nadilla

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
(dewiccanadilla@gmail.com)

Abstrak

Orang Banjar dikenal memiliki falsafah hidup kuat yang kemudian menjadi pembentuk karakternya, hal ini kemudian dapat ditemukan dari kebiasaan, adat-istiadat, semboyan, serta petuah yang selalu diajarkan para tetua pada anaknya. Falsafah hidup orang Banjar jika dieksplorasi lebih dalam menyajikan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dan prinsip hidup bagi generasi muda. Jika diamati lebih dalam maka secara tersirat falsafah hidup orang banjar menempatkan suatu tata nilai moral yang sangat tinggi dan tak lepas dari ajaran Islam sebagai landasannya. Akan tetapi realitanya adalah bahwa ditengah derasnya gempuran globalisasi yang membawa kehedonisan dan kepraktisan keluhuran nilai yang terkandung dalam falsafah hidup orang banjar sudah mengalami suatu degradasi yang cukup mengkhawatirkan, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai luhur pembentuk moral dan karakter sudah mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda yang idealnya sebagai agen pelestari budaya Banjar. Kemerosotan moral yang terjadi khususnya di Kalimantan Selatan dapat dilihat dari meningkatnya kasus kriminalitas dan kekerasan yang melibatkan remaja usia sekolah. Pendidikan sejarah berperan sangat penting sesuai khithahnya sebagai pendidikan berbasiskan pada penanaman nilai yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Oleh sebab itu maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan suatu rancangan strategi penanaman nilai falsafah hidup Orang Banjar dalam pembelajaran sejarah guna meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Adapun metode kualitatif melalui studi pustaka dengan cara mengumpulkan dokumen atau literature terkait dengan judul penulisan.

Kata kunci: Falsafah hidup; Karakter; Moral; Orang Banjar

1. PENDAHULUAN

Kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia tak lepas dari pengaruh derasnya arus globalisasi. Disamping memberikan kemajuan bagi segala aspek kehidupan, globalisasi juga membawa dampak buruk dengan diperlihatkannya gejala-gejala kekaburan moral, amnesia sejarah, dan terkikisnya nilai-nilai kelokalan. Istilah *borderless* yang dikemukakan oleh Samuel Huntington seolah sangat sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini, Berdasarkan data yang dikemukakan oleh KPAI sepanjang 2016 sedikitnya terdapat 44.571 kasus yang melibatkan anak atau remaja baik sebagai pelaku maupun sebagai korban dimana 617 diantaranya merupakan kasus yang terjadi di Kalimantan Selatan(KPAI, 2016). Melihat banyaknya kasus yang terjadi pada kalangan remaja di Kalimantan Selatan tentunya sangat tidak relevan dengan nilai falsafah hidup Orang Banjar yang telah di pegang teguh dan menjadi karakter jati diri orang Banjar sejak dahulu.

Falsafah hidup yang membentuk karakter dan jati diri sukunya tercermin langsung dalam etika moral yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam yang menyentuh tanah Banjar pada abad ke-14 memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan pandangan hidup orang Banjar dan terus menyusup dalam setiap sendi kehidupan orang Banjar baik yang berada di Kalimantan Selatan maupun tanah perantauan. Sehingga tak mengherankan jika berdasarkan data kependudukan tahun 2016 setidaknya 98.5% penduduk di Kalimantan Selatan merupakan muslim. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa falsafah hidup orang Banjar tidak lepas dari pengaruh syariat Islam di dalamnya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Alfani Daud yang menyatakan bahwa Islam menjadi ciri khas dari masyarakat Banjar yang membentuk istilah *religi komunitas*(Daud, 1997, p. 5) yang mana kemudian membentuk tiga kategori kepercayaan orang Banjar yakni bersumber pada ajaran Islam, sesuai dengan kepercayaan tetua Banjar, dan tafsiran akan alam.

Pembelajaran sejarah memiliki sasaran yang cukup konkret dalam konteks mengembangkan jati diri dan karakter peserta didik. Pendidikan sejarah pada hakikatnya bukan hanya digunakan sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga nilai baik dalam konteks suatu peristiwa sejarah maupun sebagai sarana eksplorasi nilai-nilai budaya yang ada dilingkungan sosial peserta didik. Mengutip pendapat dari SK. Kochhar bahwa pembelajaran sejarah merupakan upaya membantu masyarakat mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai oleh generasi sebelumnya serta merupakan pembelajaran yang mengajarkan prinsip-prinsip moral(Kochhar, 2008, p. 31). Melihat dari hal tersebut maka tidak salah jika disebutkan pendidikan sejarah sebagai sebuah *guidelines* dalam pembentukan moral dan karakter bangsa. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian sehingga sebagai bangsa kita dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar yang bukan hanya dalam rangka membentuk warga negara

Indonesia yang baik akan tetapi juga membentuk menjadi warga dunia yang baik sesuai dengan jati diri bangsanya.

2. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana cara yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan studi literasi berupa pengumpulan berbagai sumber artikel, jurnal, dan buku terkait dengan nilai falsafah hidup Orang Banjar dan seputar pembelajaran sejarah serta nilai dan karakter bangsa yang kemudian di analisis dan dirangkai menjadi suatu tulisan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Membangun Moral dan Karakter Peserta Didik

Membangun kesadaran moral memang bukan merupakan suatu yang dapat dilakukan secara instan akan tetapi membutuhkan proses yang terintegrasi dalam tiap tahapnya. Kondisi moral generasi muda dewasa ini yang seakan larut dengan derasnya globalisasi memaksa pendidikan bekerja dengan ekstra. Hal tersebut bukan merupakan tanpa sebab mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan data kepolisian resort Tanjung-Tabalong sedikitnya terdapat 23 kasus yang menempatkan remaja dan anak usia sekolah dalam paruh kedua tahun 2016. Kasus kekerasan, pencurian, obat-obatan terlarang, dan penyekapan masih mendominasi. Hal tersebut membuktikan bahwa kegalauan akan degradasi moral bukan hanya menjadi momok di kota-kota besar, akan tetapi sampai menyentuh pada kota kecil yang notabenenya merupakan daerah paling ujung di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan pada kasus tersebut maka suatu inovasi dalam rangka bentuk antisipasi terus dilakukan, salah satunya yakni melalui jalur pendidikan yang sesuai dengan tujuannya yang tertuang dalam pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan dari pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan. Oleh karena hal itu maka rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka adapun cara untuk membangun moral peserta didik yakni melalui pendidikan, dalam hal ini tentunya merupakan tugas besar pendidikan sejarah. Mengutip tulisan Hamid Hasan dalam Seminar APPS menyatakan bahwa salah satu inovasi dalam kurikulum 2013 yang diterapkan sekarang ini adalah terintegrasinya sejarah

lokal atau pengetahuan tentang budaya lokal dalam pembelajaran sejarah nasional, sebagai bentuk penghargaan bagi para pejuang daerah yang bertujuan untuk memberikan kebermaknaan yang lebih dalam pada pembelajaran sejarah di persekolahan (Hassan, 2015)

Sejarah lokal dan pengetahuan budaya lokal yang selama ini bersifat eksklusif dan hanya diajarkan pada tingkat perguruan tinggi seakan mendekat dan bahkan mulai menjadi bahan konsumsi dalam pembelajaran sejarah di tingkat menengah. Jika melihat kenyataan ini tentunya merupakan suatu kemajuan yang sangat besar dalam pendidikan sejarah, bukan hanya dalam bentuk *transfer of knowledge* akan tetapi lebih dari itu terjadi suatu proses pembangunan nilai dan pemaknaan sejarah didalamnya.

Khazanah sejarah lokal jika kita lihat lebih dekat maka sangat kaya akan nilai yang cukup untuk membangun moral peserta didik. Bercermin pada peristiwa seputar perang Banjar yang dimiliki oleh Kalimantan Selatan, maka yang sangat Nampak terlihat pertama kali adalah spirit dan prinsip hidup yang terus dipegang teguh orang Banjar yang kemudian membentuk karakternya. Pangeran Antasari, Demang Lehman, atau Panghulu Rasyid dapat dijadikan kemudian sebagai representasi utuh dari kenampakan orang Banjar yang berteguh pada moral dan prinsip hidup pembentuknya. Jika berkaca pada perjalanan hidup ketiga tokoh tersebut maka yang dapat kita simpulkan adalah bahwa mereka memiliki spirit yang sangat kuat, etos yang tinggi, bertanggung jawab, dan religius. Bukan hanya melalui peristiwa sejarah ataupun tokoh-tokoh sejarah di Kalimantan Selatan, pembelajaran nilai, moral, dan karakter juga dapat diambil melalui berbagai prinsip atau semboyan yang mengakar dan menjadi falsafah hidup masyarakat Banjar. Hal tersebut sangat sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Hadi, 2015, p. 1) bahwa Orang Banjar memiliki pegangan kuat pada suatu konsep kosmologi yang kemudian disebut sebagai etika religio-teleologis yang mana hal ini berarti bahwa dalam konteks kehidupan orang Banjar tak lepas dari tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa segala perilakunya di dunia berkonteks pada tujuan akhirat yang kemudian membentuk kepribadiannya. Dari ketiga tokoh tersebut kemudian dapat ditampilkan suatu kilas kehidupan dan perjuangan beliau sebagai suatu visualisasi moral etika Orang Banjar yang dapat dianalisis peserta didik dalam kelas yang konstruktivis guna menjadi guideline dalam kehidupan peserta didik dimasyarakat.

Pada perkembangannya stereotype sejarah sebagai pembelajaran yang pasif mulai tergeser dengan berbagai inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah selama ini. Menjadi poin yang sangat penting kemudian terkait konteks penanaman nilai, moral, dan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Cheppy Haricahyono yang menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum pada setiap budaya. Sehingga materi tentang penanaman moral tidak cukup berarti jika disampaikan hanya melalui metode ceramah tanpa melibatkan siswa langsung masuk dalam analisis proses

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

tersebut(Haricahyono, 1988, p. 14). Berdasarkan pada desain perkembangan moral Lawrence Koghberg, maka perkembangan moral kognitif sedikitnya terdiri dari tiga level dan enam tahap dalam prosesnya yang dapat dijelaskan seperti dalam table berikut :

Tabel 3.1 Tiga Level dan Enam Tahap Penalaran Ilmiah Kohlberg

Level	Rentang Usia	Tahap	Esensi Penalaran Moral
Level 1 : Moralitas prakonvensional	Ditemukan pada anak-anak prasekolah, sebagian besar anak-anak SD, sejumlah siswa SMP, dan segelintir siswa SMU	1 dan kepatuhan (Punishment – avoidance and obedience)	Orang membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik bagi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain. Orang mematuhi peraturan hanya jika peraturan tersebut dibuat oleh orang-orang yang lebih berkuasa, dan mereka mungkin melanggarnya bila mereka merasa pelanggaran tersebut tidak ketahuan orang lain. Perilaku yang “salah” adalah perilaku yang akan mendapatkan hukuman
		Tahap 2 : Saling memberi dan menerima (Exchange of favors)	Orang memahami bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan. Mereka mungkin mencoba memuaskan kebutuhan orang lain apabila kebutuhan mereka sendiri pun akan memenuhi perbuatan tersebut (“bila kamu mau memijat punggungku; aku pun akan memijat punggungmu”). Mereka masih mendefinisikan yang benar dan yang salah berdasarkan konsekuensinya bagi diri mereka sendiri.
Level 2 : Moralitas konvensional	Ditemukan pada segelintir siswa SD tingkat akhir, sejumlah siswa SMP, dan banyak siswa SMU (Tahap 4 biasanya tidak muncul sebelum masa SMU)	Tahap 3 : Anak baik (good boy/good girl)	Orang membuat keputusan melakukan tindakan tertentu semata-mata untuk menyenangkan orang lain, terutama tokoh-tokoh yang memiliki otoritas (seperti guru, teman sebaya yang populer). Mereka sangat peduli pada terjaganya hubungan persahabatan melalui sharing, kepercayaan, dan kesetiaan, dan juga mempertimbangkan perspektif serta maksud orang lain ketika membuat keputusan.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

		Tahap 4 : Hukum dan tata tertib (Law and keteraturan).	Orang memandang masyarakat sebagai suatu tindakan yang utuh yang menyediakan pedoman bagi perilaku. Mereka memahami bahwa peraturan itu penting untuk menjamin berjalan harmonisnya kehidupan bersama, dan meyakini bahwa tugas mereka adalah mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Meskipun begitu, mereka menganggap peraturan itu bersifat kaku (tidak fleksibel); mereka belum menyadari bahwa sebagaimana kebutuhan masyarakat berubah-ubah, peraturan pun juga seharusnya berubah.
Level 3 : Moralitas postkonvensional	Jarang muncul sebelum masa kuliah	Tahap 5 : Kontrak Sosial (Social contract).	Orang memahami bahwa peraturan-peraturan yang ada merupakan representasi dari persetujuan banyak individu mengenai perilaku yang dianggap tepat. Peraturan dipandang sebagai mekanisme yang bermanfaat untuk memelihara keteraturan social dan melindungi hak-hak individu, alih-alih sebagai perintah yang bersifat mutlak yang harus dipatuhi semata-mata karena merupakan “hukum”. Orang juga memahami fleksibilitas sebuah peraturan; peraturan yang tidak lagi mengakomodasi kebutuhan terpenting masyarakat bisa dan harus dirubah.
		Tingkat 6 : Prinsip etika universal (tahap ideal yang bersifat hipotetis, yang hanya dicapai segelintir orang)	Orang-orang setia dan taat pada beberapa prinsip abstrak dan universal (misalnya, kesetaraan semua orang, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, komitmen pada keadilan) yang melampaui norma-normadan peraturan-peraturan yang spesifik. Mereka sangat mengikuti hati nurani dan karena itu bisa saja melawan peraturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etis mereka sendiri.

Sumber : Lawrence Kohlberg 1992

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Berdasarkan pada tabel perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg diatas, maka dapat kita ketahui bahwa untuk anak SMA terdapat pada level 1 dengan berkedudukan pada tahap 1 dan 2 yang mana pada masa ini siswa sudah dapat mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan keadaan pribadinya selanjutnya siswa juga dapat meletakkan tingkat kenyamanan dirinya, menganalisis keputusannya, dan kepatuhannya akan peraturan yang ada. Terkhusus dalam konteks pembelajaran siswa cenderung mengikuti tokoh-tokoh yang memiliki otoritas termasuk didalamnya guru. sehingga pada posisi ini peran guru sangat dominan untuk menggiring peserta didik dalam rangka pembentukan moral dan karakternya. Keuntungan dari keadaan ini kemudian sangat dapat dirasakan oleh guru sejarah, dimana perannya sebagai guru dalam rangka penanaman nilai dan kesadaran moral sangat dominan.

Moral sangat berhubungan erat dengan pembentukan karakter. Permasalahan moral dan karakter ini bahkan menjadi perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan di berlakukannya kurikulum 2013 dengan konsep penanaman nilai moral dan karakternya yang sangat kuat. Adapun 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh pemerintah tercantut dalam kurikulum 2013 yakni :

Tabel 3.2 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komuniktif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010: 9-10

Berpijak pada tabel 2 di atas, dapat dikatakan bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah setidaknya memiliki beberapa nilai yang dapat dipetik dari setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pembelajaran sejarah. Sejarah sebagai mata pelajaran yang mengupas kehidupan di masa lalu seyogyanya dapat menjadi sebuah refleksi bagi kehidupan masyarakat di masa sekarang dan akan datang. Dengan kata lain, sejarah sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat menjadi wahana dalam mengajarkan nilai-nilai yang disebutkan sesuai dengan amanah undang-undang.

3.2 Nilai Falsafah Hidup dalam Semboyan Orang Banjar

3.2.1 Gawi Manuntung

Gawi manuntung merupakan prinsip yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari orang Banjar, dimana prinsip ini bahkan menjadi motto dari Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Berdasarkan kalimatnya *gawi manuntung* terdiri dari dua kata yakni kata *gawi* yang artinya pekerjaan atau kerja dan *manuntung* yang artinya selesai. Jadi dapat dikatakan bahwa *gawi manuntung* artinya bahwa setiap pekerjaan yang dimulai maka harus diselesaikan. Berdasarkan hal ini maka sudah sangat cukup menggambarkan suatu etos kerja dari orang Banjar sendiri yang

harus konsisten dalam mengerjakan tiap pekerjaannya sampai dengan selesai. Menurut pandangan saya hal ini juga menggambarkan sikap tanggung jawab dan kerja keras, yang merupakan lima poin yang ditonjolkan dalam pendidikan karakter, sehingga dari lima nilai yang menyertai prinsip ini sangat relevan untuk diintegrasikan nilai dan kebiasaanya dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 3.2.1 Nilai dalam Semboyan Gawi Manuntung

Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
Kerja Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sampai ke batas optimal, jika mampu ke batas maksimal dari target yang telah ditentukan, baik waktu maupun kualitas pekerjaan.
Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3. 2. 2 Waja Sampai Kaputing

Waja sampai Kaputing, istilah ini merupakan prinsip yang sangat populer di kalangan masyarakat Banjar. Kalimat ini seakan menjadi sebuah penyulut semangat bagi Orang Banjar. Kalimat ini bahkan menjadi motto dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, kalimat ini merupakan salah satu kalimat penyemangat yang dilontarkan oleh Pangeran Antasari dalam Perang Banjar.

Waja sampai Kaputing berarti usaha sampai akhir. Adapun makna lain dari waja sampai kaputing mengutip pendapat dari Sarbaini (2014 : 2) tekad yang kuat seperti baja dari pangkal sampai ke ujungnya. Dalam konteks perjuangan Orang Banjar, kalimat ini berarti perjuangan yang tidak pernah padam atau terhenti sampai tetes darah penghabisan, atau hingga tercapainya tujuan. Kalimat ini sangat kaya akan makna dimana merupakan sebuah penggambaran suatu etos kerja dari orang Banjar yang mengandung makna apabila memulai suatu mengandung maksud apabila memulai suatu pekerjaan maka dikerjakanlah sampai selesai pelaksanaanya. Setiap orang bertanggung jawab untuk menuntaskan pekerjaannya jangan sampai menggantung. Semboyan Wasaka ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa

kesanggupan dan konsekuen tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (waja) dari titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (kaputing), dan haram berhenti di tengah jalan (haram manyarah).

Seperti prinsip sebelumnya gawi manuntun, waja sampai kaputing tak lepas makna dan nilainya. Sehingga dari prinsip ini dapat dianalisis bahwa sedikitnya terdapat sedikitnya terdapat 6 nilai karakter yang terkandung didalamnya dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah perjuangan Rakyat Kalimantan baik dalam Perang Banjar maupun Revolusi Fisik.

Adapun nilai yang terkandung dalam waja sampai kaputing, yakni :

Tabel 3.2.2 Nilai dalam Semboyan Waja Sampai Kaputing

Kerja Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sampai ke batas optimal, jika mampu ke batas maksimal dari target yang telah ditentukan, baik waktu maupun kualitas pekerjaan.
Tangguh	Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Jujur	Sikap dan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
Disiplin	Sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

3.2.3 Sarabakawa : Kawa Baucap, Kawa Manggawi, Kawa Manyandang

Sarabakawa merupakan motto dari Kabupaten Tabalong, dimana seperti sebelumnya prinsip ini merupakan prinsip yang sangat akrab dikehidupan masyarakat Banjar. Dimana kalimat ini mengandung makna *kawa baucap*, yang artinya dapat berucap, . bisa mengucapkan, atau bisa berjanji. Kemudian *kawa menggawi*, yang artinya dapat mengerjakan, dan *kawa manyandang*, yang artinya dapat mempertanggung jawabkannya yang dimaknai sebagai kesanggupan bertanggung jawab atas gagasan dan apa yang dia kerjakan. Pantang lari ditengah medan pertempuran, pantang meninggalkan arena pertarungan sebelum selesai pertempuran dan pertarungan itu. Selain itu juga bermakna siap menghadapi segala

konsekuensi atas apa yang telah dilakukan, tidak akan lari dari tanggung jawab. Sehingga apabila di gabungkan kalimat tersebut akan berarti bahwa seseorang harus dapat mempertanggungjawabkan setiap ucapannya dengan cara melaksanakan yang terbaik sesuai dengan apa yang telah diucapkan atau direncanakannya.

Jika melihat dari dua falsafah sebelumnya maka tidak berbeda dengan hal ini dimana hal ini sangat jelas menggambarkan etos kerja yang harus dimiliki oleh orang Banjar dalam melaksanakan setiap pekerjaannya. Dimana dengan jelas dapat kita lihat bahwa sedikitnya terdapat 5 nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Adapun nilai karakter tersebut yakni :

Tabel 3.2.3 Nilai dalam Semboyan Gawi Manuntung

Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).
Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
Jujur	Sikap dan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

3.3 Integrasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar Dalam Pembelajaran Sejarah Gerakan Baratib Baamal Penghulu Rasyid

Jika melihat dalam perspektif prinsip atau pandangan hidup orang banjar maka tercetak jelas penggambaran prinsip moral yang sangat tinggi serta etos kerja yang kuat, dimana hal tersebut merupakan suatu konsekuensi wajib yang dari aspek teleologis dalam kehidupannya dimasa depan agar dapat memperoleh suatu kualitas kesejahteraan. Mengutip pendapat dari Alfani Daud ttujuan hidup masyarakat Banjar itu ada dua, yaitu kesejahteraan di “masa depan yang dekat”, dan kesejahteraan di “masa depan yang jauh”. Kesejahteraan di masa depan yang dekat adalah hidup sejahtera di dunia, sedangkan kesejahteraan di masa depan yang jauh adalah hidup sejahtera di akhirat(Daud, 1997, p. 214). Dari kedua macam tujuan kesejahteraan ini, yang menjadi prioritas utamanya adalah tujuan yang kedua, yaitu orientasi akhirat. Dari paparan tersebut maka terlihat

sangat jelas bahwa prinsip hidup orang Banjar selalu berusaha menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat kelak. Sehingga tak mengherankan jika Orang Banjar dipandang sebagai sosok yang cukup religius dalam menjalankan kehidupannya. Sebagaimana dalam prinsip moral kerja keras masyarakat Banjar yang mendasari pandangan mereka bahwa hidup itu adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan usaha, dengan bekerja, maka sikap hidup yang bernilai “perjuangan” ini dalam konteks etos, jelas mengandung nilai-nilai yang positif.

Pandangan seperti yang terpapar diatas sangat sesuai dengan kisah perjuangan Penghulu Rasyid sebagai salah satu pejuang daerah dalam peristiwa Perang Banjar. Beliau merupakan seorang pemuka agama sekaligus pemimpin perjuangan rakyat Kalimantan Selatan di daerah Banua Lawas, yang dalam konsep sosio-geografis Banjar termasuk dalam bubuhan Banjar Pahuluan.

Dari tiga prinsip Orang Banjar yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan prinsip-prinsip yang sangat lekat dalam kehidupan Orang Banjar sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut bahkan menjadi kawan perjuangan oleh para tokoh pejuang daerah dalam melawan kedzaliman bangsa kolonial. Oleh sebab itu maka tidak salah jika nilai-nilai yang terdapat dalam prinsip hidup Orang Banjar tersebut kemudian diinterasikan dalam pembelajaran sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah lokal. Pada pelaksanaannya ketiga prinsipini dapat langsung diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui penanaman semangat langsung pada peserta didik dan juga melalui pembiasaan kelas yang dilaksanakan.

Membahas mengenai perlawanan yang terjadi di Kalimantan Selatan, maka tidak lepas dari dominasi Islam yang cukup kuat, hal tersebut tak lepas dari falsafah hidup orang Banjar yang memang terbentuk dari syariat Islam, sehingga tidak mengherankan jika perlawanan yang terjadi didominasi oleh para pemimpin keagamaan yakni para haji. Seperti yangtelah dijelaskan sebelumnya bahwa para Orang Banjar memiliki etos dagang dan semangat yang sangat tinggi, hal ini berpengaruh kemudian pada pola perlawanan masyarakat Banjar dimana kemakmuran yang dimiliki para haji memberikan peranan penting. Seperti yang dikutip dari bukunya Heliuss jamsuddin bahwa perlawanan yang terjadi di Banjar menggunakan konsep tarekat dan jihad dalam bentuk gerakan Baratib Baamal. Melalui gerakan ini moral perjuangan yang sempat melonggar dapat di kencangkan kembali. Secara etimologis Baratib Baamal itu terdapat dua pengertian kata, baratib yang berarti berzikir dengan menyebut: ”La ilaha illallah” berulang-ulang dengan jumlah yang sudah ditentukan, umpama dengan jumlah 70.000 kali. Sedangkan baamal artinya berbuat baik dengan melakukan amal perbuatan ibadah kepada Tuhan. Baratib Baamal ialah memuji-muji Tuhan sambil memohon sesuatu, umpama mohon panjang umur, banyak rezeki atau memohon keselamatan. Adalah logis dalam menghadapi ancaman Belanda tersebut diperlukan moral dan kepercayaan atas kekuatan yang ada, yaitu kekebalan. Gerakan ini bersifat keagamaan, karena itu pimpinannya adalah

seorang "tuan guru" atau ulama yang berpengaruh atau tokoh elite religius (Sjamsuddin, 2014, p. 251).

Dengan mengucap "La ilaha illallah" mereka menyerbu musuh tanpa keragu-raguan sedikit pun dan tanpa menghiraukan maut yang mengancam mereka. Letak keberanian mereka ialah pada keyakinan bahwa tidak ada yang dapat memberi bekas kecuali Allah dan tidak ada Tuhan lain kecuali Allah. Fanatisme keagamaan yang sangat tinggi di samping dari tokoh tuan guru yang memimpin Baratib Baamal memberi semangat yang membaja pada pengikutnya. Dengan menggunakan masjid sebagai pusat perjuangan, mereka bergerak dari satu desa ke desa lainnya dan mengajak rakyat untuk berjuang mengusir orang kafir. Medan operasi mereka adalah desa Kalua, Amuntai dan Alai yang terletak di daerah Hulu Sungai. Daerah ini disamping penduduknya terbanyak, tanahnya subur, juga semangat fanatisme agama tinggi (Nawawi, 2014)

Sehingga adapun beberapa nilai karakter yang dapat kita ambil dari peristiwa sejarah ini yakni :

Tabel 3.3 Nilai dalam Gerakan Baratib Baamal

Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).
Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kerajinan, kesungguhan dan terus menerus dalam belajar dan mengerjakan tugas.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

4. KESIMPULAN

Gawi manuntung, waja sampai kaputing, dan sarabakawa menggambarkan suatu etos kerja dan karakter Orang Banjar yang bertanggung jawab, berkerja keras, disiplin, tekun, jujur, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan dengan sikap religius yang baik, sehingga nilai-nilai tersebut hendaknya tidak hanya sebatas pajangan semboyan daerah saja akan tetapi juga dapat diamalkan langsung oleh generasi muda dalam konteks pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah yang bersinggungan langsung dengan semangat

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

waja sampai kaputing semboyan dari Pangeran Antasari dalam Perang Banjar. Peserta didik diharapkan bukan hanya mengetahui fakta sejarah akan tetapi juga dapat menghayati langsung prinsip yang terus dipegang para pejuang di Kalimantan Selatan sehingga dengan terus mengintegrasikan nilai prinsip hidup Orang Banjar yang sarat akan nilai, dapat menjadi garda bagi generasi muda di Kalimantan Selatan dalam menghadapi derasnya arus global yang berdampak langsung terhadap kekaburan moral dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, S. (2015, April- Juni). Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar. *Tashwir*, Vol. 3, 1.
- Haricahyono, C. (1988). *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hassan, H. (2015). Pendidikan Sejarah dalam Mempersiapkan Generasi Emas. *Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah*, (p. 8). Banjarmasin.
- Kochhar, S. (2008). *Pembelajaran Ssejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, Lawrence. 1977. *The Cognitive Developmental Approach to Moral Education*. New Jersey : Prentice Hall.
- KPAI. (2016, 06 17). *Data Kasus Anak Pemantauan Media Online*. Retrieved 05 07, 2017, from KPAI: www.kpai.go.id
- Nawawi, R. (2014, 08 24). *Serba-serbi Sejarah dan Kebudayaan Banjar*. Retrieved 03 22, 2017, from Gerakan Baratib Baamal di Banua Lawas: www.ramlinawawiutun.blogspot.co.id
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saibaini. 2014. *Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi*. Makalah untuk Seminar Internasional Pendidikan Karakter dalam rangka Dies Natalis FKIP KE 57 tanggal 24 Mei 2014 di Gedung Serba Guna Unlam Banjarmasin.
- Sjamsuddin, H. (2014). *Pagustian dan Temenggung*. Yogyakarta: Ombak.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.